

# **Efektivitas Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Kembuan, Kembuan Satu Dan Desa Tonsea Lama Di Kecamatan Tondano Utara**

**Gredy Pangalila  
Florence Daicy Lengkong  
Femmy Tulusan**

**ABSTRAC:** The village government based on law No. 32 of 2004 concerning Regional Governments meant as Community unity village law has limits the jurisdiction, as stipulated in the Constitution of the Republic of Indonesia in 1945. In order to realize the goals of national development, the Government is giving much attention to the development in rural areas. But in fact still encounter some problems and obstacles in the development of the village.

This research aims to know the relationship of the effectiveness of the leadership of the village chief with the level of community participation in development in the villages of Kembuan, Kembuan one, and the village of old Town Tonsea in North Tondano. This research uses descriptive method. The data collection has been conducted through kusioner and 80 interviews to informants consisting of: the Government Apparatus Elements 10 men of the village, 10 people's consultative body of the village of Elements (BPD), 10 LPM and elements of the PKK, 10 people elements of Civic social organization, 10 people elements of community leaders, and citizens of 30 people of the general public. The research results showed that respondents perceived leadership Effectiveness is on the category are likely higher and the effectiveness of the leadership of the village chief in the North due to a positive and highly significant effect on community participation in development of the village.

The effectiveness of transformational leadership style that implements/democratic tend to be more effective in increasing public participation in the development of the village, especially in the Districts of North Minahasa Regency Tondano. Referring to the results of the findings in this study, then it can put forth suggestions that the head of the village as the formal leader closer to the community, should apply the transformational leadership style with emphasis on democratic/dimensions influence the ideal (example or charismatic) and inspirational motivation so that the dimension is expected to spur an increase in public participation in the development of the village.

*Key words: effectiveness of the leadership of the village chief in a Drive community participationpp*

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah desa dimakani sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yurisdiksi, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di kabupaten/kota, sebagaimana

dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional, pemerintah memberikan perhatian yang sebesar-besarnya pada pembangunan di pedesaan. Perhatian yang besar terhadap pedesaan itu didasarkan pada kenyataan bahwa desa merupakan tempat berdiamnya sebagian besar rakyat Indonesia, kedudukan desa dan masyarakat desa merupakan dasar landasan kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Di dalam prosesnya, pembangunan desa terdiri dari dua unsur utama yaitu partisipasi atau swadaya masyarakat dan pembinaan pemerintah atau dengan kata lain ada dua pihak yang terlibat dalam proses pembangunan desa yaitu masyarakat dan pemerintah. Berbagai pendapat menyatakan bahwa partisipasi masyarakat desa merupakan salah satu ciri dari pembangunan desa dan merupakan unsur utama yang berpengaruh besar bagi berhasilnya pembangunan desa. Oleh karena itu banyak kegiatan yang dilaksanakan khususnya oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi, bahkan keberlangsungannya terus diupayakan dan dijaga.

Sebagai perwujudan demokrasi sesuai dalam ketentuan UU No. 32 Tahun 2004 maka pemerintahan dalam tatanan pemerintah desa dibentuk Badan Pasmusyawaratan Desa (BPD) atau sebutan lain yang disesuaikan dengan budaya yang berkembang di desa bersangkutan, yang berfungsi sebagai lembaga pengatur dan pengontrol dalam penyelenggaraan pemerintah desa, seperti dalam pembuatan dan pelaksanaan Peraturan Desa, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, dan Keputusan Kepala Desa. Di desa dibentuk lembaga kemasyarakatan yang berkedudukan sebagai mitra kerja pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat desa.

Di Kecamatan Tondano Utara partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, di masing-masing desanya tidak sama tinggi rendahnya. Di sisi lain berdasarkan

hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa aspek kepemimpinan Kepala Desa merupakan salah satu aspek yang menonjol dan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan desa. Pada kenyataannya, pelaksanaan tugas kepala desa dalam koordinasi pembangunan desa secara partisipatif sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 32 Tahun 2004 dan PP No. 72 Tahun 2005 tersebut belum secara maksimal dapat dilaksanakan secara efektif. Akibatnya, kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan partisipatif masyarakat dalam pembangunan tidak berjalan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Maka pokok permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh kepemimpinan Kepala Desa terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa serta seberapa besar pengaruh faktor kepemimpinan Kepala Desa terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa Kembuan, Kembuan Satu, Dan Desa Tonsea Lama di Kecamatan Tondano Utara.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi, karena pemimpin berfungsi sebagai pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuan yang akan dicapai. Pentingnya Peranan pemimpin dalam organisasi memberikan inspirasi bagi para pakar administrasi/manajemen untuk mengembangkan dan menemukan teori-teori baru.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran pembangunan pedesaan dalam jangka pendek adalah menunjang atau mendukung keberhasilan pembangunan sektor-sektor yang menjadi prioritas desa untuk meningkatkan produksi, perluasan lapangan kerja, pemerataan dan penyebaran penduduk, pengembangan koperasi, keluarga berencana, pendidikan dan kesehatan. Sasaran pembangunan pedesaan dalam jangka panjang adalah untuk meletakkan landasan pembangunan nasional yang sehat dan kuat agar desa-desa mampu melaksanakan pembangunan desanya sendiri secara swadaya dan gotong-royong. Seluruh kegiatan pembangunan itu dilaksanakan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan keserasian antara perkembangan pedesaan dan perkotaan di dalam rangka pembangunan regional dan nasional. Dalam pengertian pada umumnya, pembangunan diartikan sebagai proses perubahan yang terencana dari suatu situasi/kondisi nasional yang satu (*one state of national being*) ke situasi/kondisi nasional yang lain yang dinilai lebih baik, dengan kata lain pembangunan pada dasarnya menyangkut proses perbaikan (Seers, dalam Tjokrowinoto, 1987).

Pembangunan desa (*rural development, community development, village development*), merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Karena itu keberhasilan pembangunan desa akan menunjang berhasilnya pembangunan nasional.

Walaupun demikian, konsep pembangunan desa memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan pembangunan bidang-bidang lainnya seperti pembangunan nasional, pembangunan regional atau pembangunan daerah, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari batasan yang diberikan kepada istilah pembangunan desa. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah memberikan batasan atau pengertian mengenai pembangunan desa atau pembangunan masyarakat desa, ialah sebagai usaha-usaha masyarakat desa yang bersangkutan dipadukan dengan wewenang pemerintah, dengan tujuan perbaikan kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan masyarakat, mengintegrasikan kehidupan masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memampukan mereka untuk memberi sumbangan sepenuhnya kepada kemajuan nasional (dalam Ndraha, 1997).

Kemudian, T.R. Betten (1979) mengemukakan bahwa banyak ahli menyetujui pendapat bahwa pembangunan desa atau pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses di mana masyarakat membahas dan merumuskan kebutuhan mereka, merencanakan usaha pemenuhannya, dan melaksanakan rencana itu sebaik-baiknya.

Dengan demikian, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa program pembangunan pedesaan merupakan salah satu usaha Pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah

pedesaan yang dewasa ini meliputi lebih kurang 80% dari penduduk Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Yang Digunakan**

Metode yang di gunakan adalah deskriptif. Peneliti memilih pendekatan deskriptif dalam penelitian, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan-pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara yang dalam hal ini mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dirancang sebagai suatu jenis penelitian deskriptif dengan meneliti fenomena-fenomena pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara, dimana peneliti adalah alat utamanya. Peneliti memilih pendekatan deskriptif, karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan efektivitas kepemimpinan kepala desa dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembanguan desa di Kecamatan Tondano Utara.

### **B. Sumber Data**

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Data primer dan (2) Data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) yang berkaitan dengan

menjelaskan pembangunan yang terjadi di desa yang ada di Kecamatan Tondano Utara. Data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto, peta, grafik yang semuanya berhubungan dengan pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara.

### **D. Informan**

Para informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan data sebagaimana permasalahan yang di kaji yaitu sejauhmana hubungan efektivitas kepemimpinan kepala desa dengan tingkat partisipasi masyarakat di desa yang ada di Kecamatan Tondano Utara. Sulawesi Utara. Sumber data (responden) diambil secara purposive sebanyak 80 orang, dengan rincian sebagai berikut :

Unsur Aparat pemerintah desa : 10 orang;

Unsur Badan Permusyawaratan desa (BPD) : 10 orang;

Unsur LPM dan PKK : 10 orang;

Unsur organisasi sosial kemasyarakatan: 10 orang;

Unsur Tokoh Masyarakat/Agama/Adat : 10 orang;

Warga masyarakat umum : 30 orang.

### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk dapat memahami makna dan kualitas penafsiran terhadap pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang secara langsung berhadapan dengan subjek-subjek yang diteliti dan tidak dapat digantikan oleh alat lain ataupun oleh

orang lain. Dalam penelitian ini selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara (tape recorder), alat rekam visual (video recorder), alat tulis, serta laptop untuk menyimpan data hasil penelitian serta pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti yang berkaitan dengan pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan instrumen dan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner (Daftar Pertanyaan). Kuesioner disusun dalam bentuk angket berstruktur dan angket tidak berstruktur. Data yang diperoleh melalui daftar pertanyaan ini merupakan data primer yang dianalisis dalam penelitian ini.
2. Interview (Wawancara), yaitu melakukan dialog atau tanya jawab langsung dengan para informan. Wawancara ini dilakukan dengan berpedoman pada kuesioner dan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Data hasil wawancara ini bersifat melengkapi data hasil kuesioner dan hasil wawancara.
3. Studi Dokumentasi, yaitu melakukan pengumpulan data dari dokumen-dokumen tertulis atau data statistik desa yang telah tersedia. Teknis studi

dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data sekunder yaitu data tentang profil desa dan data pembangunan desa.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif-kualitatif (Arikunto, 2000), dengan prosedur analisis sebagai berikut :

1. Penilaian data dan tabulasi data;
2. Pengolahan dan analisis data, dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu analisis tabel frekuensi dan persentase. Perhitungan persentase adalah dengan rumus sebagai berikut :

$$p = f/n \times 100\%$$

dimana :

- |   |   |   |
|---|---|---|
| p | = | Nilai persentase yang dicari;                               |
| f | = | Frekuensi, yaitu banyaknya nilai pada setiap kategori data; |
| n | = | Sampel, yaitu total data sampel.                            |
3. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis korelasi product moment dan dilanjutkan dengan regresi linear sederhana.
  4. Interpretasi hasil analisis data, yaitu menterjemahkan dan menjelaskan hasil analisis data dengan kalimat yang bersifat kualitatif.
  5. Penyimpulan terhadap hasil analisis data dan hasil interpretasi data.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, uji model regresi (uji F) dan uji signifikansi koefisien regresi (uji-t), ditemukan bahwa variabel independen yaitu efektivitas kepemimpinan berpengaruh atau mempunyai hubungan kontributif secara signifikan terhadap variabel dependen, yakni partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa. Pola hubungan fungsional antara kedua variabel berpola linear positif. Artinya bahwa apabila efektivitas kepemimpinan ditingkatkan, maka akan diikuti oleh peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Hubungan antara variabel efektivitas kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,808 atau 80,8%. Besarnya derajat determinasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, khususnya di tiga desa sample dalam wilayah Kecamatan Tondano Utara, ditentukan oleh faktor efektivitas kepemimpinan sebesar 80,8 %, sedangkan sisanya sebesar 19,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini, apabila dikaitkan dengan teori-teori kepemimpinan, maka jelaslah ada kesesuaiannya, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, di antaranya, Bass dan Reggio (2006:6) yang menyatakan

bahwa kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi yaitu : *idealized influence, inspirational motivation, intellectual simulation, and individualized consideration*.

Pengaruh ideal (keteladanan atau kharismatik) adalah perilaku yang membangkitkan emosi dan identifikasi yang kuat dari pengikut terhadap pemimpin. Pemimpin dipersepsikan oleh bawahan sebagai tauladan dalam aktivitas keorganisasian untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin mempraktekkan bagaimana selayaknya anggota organisasi bekerja dan bertindak sesuai dengan misi untuk menggapai visi organisasi dan menghadirkan diri ketika bawahan menghadapi permasalahan. Praktek-praktek tersebut menjadi motivator dan diidentifikasi oleh bawahan dalam melaksanakan tugasnya.

Hal senada dikemukakan oleh Yukl (1998) bahwa pemimpin transformasional dalam dimensi pemimpin kharismatik memiliki pengaruh yang besar terhadap bawahannya. Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mampu menimbulkan emosi-emosi yang kuat. Pemimpin diidentifikasi sebagai panutan oleh bawahan, dipercaya, dihormati, dan memiliki visi yang jelas. Dengan kekuatan dan pengaruh yang dimilikinya, pemimpin kharismatik mudah mengarahkan bawahannya untuk mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya bagi kepentingan organisasi yang mengarah kepada tercapai apa yang menjadi tujuan organisasi.

Motivasi inspirasional adalah perilaku pemimpin yang mampu menyampaikan visi yang menarik, dengan menggunakan symbol untuk memfokuskan upaya bawahan, dan membuat model perilaku yang tepat. Pemimpin menkomunikasikan gagasan-gagasan baru dengan cara yang sederhana yang dapat dipahami dengan mudah, mengajak pegawai/pengikut untuk menarik gambaran ke depan dalam praktek kekinian. Membangkitkan pegawai/pengikut dengan membuktikan komitmennya sesuai dengan yang dikomunikasikannya, dan menyederhanakan pesan dengan cara yang sederhana untuk tujuan yang penting.

Lebih lanjut, Bass (1997) mengatakan bahwa melalui kemampuan inspirasionalnya, seorang pemimpin yang inspirasional mampu membangkitkan antusiasme bawahan terhadap tugas-tugas kelompok dan dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan terhadap tugas-tugas kelompok, serta dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok. Selain itu, seorang pemimpin yang inspirasional mampu menciptakan suasana keterbukaan dan kepercayaan (Yukl, 1998). Stimulasi intelektual adalah perilaku yang meningkatkan kesadaran pengikut akan permasalahan dan mempengaruhi pengikut untuk memandang masalah dengan perspektif baru, merangsang bawahan untuk berinovasi dalam memecahkan masalah, bersedia

membagi pengalaman dan memecahkan masalah yang dihadapi bawahan menghargai kelaziman bahwa kritik adalah biasa dan wajar.

Stimulasi intelektual sebagai salah satu dimensi kepemimpinan transformasional dapat ditunjukkan dari kemampuan pemimpin dalam mengembangkan rasionalitas dan kreativitas bawahan/pegawai, menghargai ide-ide bawahan, serta kemampuan pemimpin untuk melibatkan bawahan dalam pemecahan masalah (Bass, 1990). Dengan demikian, Yukl (1998) mengatakan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mampu mendorong bawahannya untuk memunculkan ide-ide baru dan solusi kreatif atas masalah-masalah yang dihadapi.

Pertimbangan diindividualisasi adalah perilaku pemimpin yang memberi dukungan, dorongan, dan pelatihan bagi para pengikut. Pemberian pertimbangan yang bertujuan untuk memotivasi bawahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bawahan adalah berbeda sehingga diperlukan sarana yang relatif beda pula dalam pemenuhannya.

Perhatian individual sebagai dimensi keempat dari empat dimensi kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikemukakan oleh Bass (1990) bahwa perhatian individual pemimpin dapat dilihat dari kemampuan pemimpin dalam memberikan perhatian secara individual pada kebutuhan untuk berprestasi, dalam menghargai perbedaan individual, dan

dalam memberikan pengarahan kepada bawahan.

Dalam kaitan ini dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan fenomena sosial, yang berarti bahwa praktek kepemimpinan dipengaruhi nilai-nilai (*value-driven*). Untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, nilai-nilai yang mendasari seorang pemimpin transformasional atau demokratis bertindak adalah kepuasan masyarakat dan perjuangan pada nilai sosial yang menjadi tanggung jawab negara. Sebagai konsekuensinya, pengembangan berbagai program pembangunan diarahkan pada pemberian pelayanan bagi kebutuhan masyarakat sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai pemimpin formal. Dampak dari fenomena sosial tidak hanya pada nilai yang dianut, namun juga seorang pemimpin yang transformasional haruslah percaya kepada orang lain dan berani memberikan tantangan dan tanggung jawab pada orang lain (*empowerment*). Seorang pemimpin harus mampu menumbuhkan kreativitas dan tidak membatasi berbagai strategi yang dikembangkan bawahan/pengikut berdasarkan kompetensi teknis yang mereka kuasai.

Dalam hubungan ini, Keller (1992) mengatakan bahwa praktik gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kepuasan kerja bagi bawahan/pegawai karena kebutuhan mereka yang lebih tinggi seperti kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri dapat terpenuhi. Selain

itu, Pawar dan Eastman (1997) berpendapat bahwa praktik gaya kepemimpinan transformasional mampu membawa perubahan-perubahan yang lebih mendasar seperti nilai-nilai, tujuan, dan kebutuhan bawahan/pengikut dan perubahan-perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya kepuasan kerja bawahan karena terpenuhinya kebutuhan yang lebih tinggi.

Dengan mengacu pada hasil penelitian dan teori-teori yang mendasarinya, maka dapat disimpulkan sementara bahwa gaya kepemimpinan yang efektif adalah gaya transformasional atau demokratis yang mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, khususnya pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas kepemimpinan yang dipersepsikan responden berada pada kategori sedang cenderung tinggi, demikian halnya dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa.
2. Efektivitas kepemimpinan kepala desa di kecamatan Tondano Utara berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.



Efektivitas kepemimpinan yang menerapkan gaya transformasional/demokratis cenderung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, khususnya di Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa.

## B. Saran

Mengacu pada hasil-hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain :

1. Kepala desa sebagai pemimpin formal yang lebih dekat dengan masyarakat, hendaknya menerapkan gaya kepemimpinan transformasional/demokratis dengan menekankan pada dimensi-dimensi pengaruh ideal (keteladanan atau kharismatik) dan dimensi motivasi inspirasional sehingga diharapkan dapat memacu peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
2. Disarankan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan mengambil variabel bebas kepemimpinan transformasional bagi pemimpin birokrasi pemerintahan, khususnya di pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bass, Bernard M. dan Ronald E. Reggio. 2006. *Transformational Leadership, Second Edition*. New Jersey :

Lawrence Erlbaum Associates Plubichers.

Betten, T.R., 1979, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju.

Keller, R.T. 1992. *Transformational Leadership and The Performance of Research and Development Project Groups*. *Journal of Management*, 18 (3): 489-501.

Pawar, B.S., and K.K. Easman., 1997. The Nature and Implication of Contextual Influences on Transactional Leadership: A Conceptual Examination. *Academy of Management Review*, 22 (1): 80-109.

Tjokrowinoto Moeljarto, 1987, *Politik Pembangunan : Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, Yogyakarta : Tiara Press.

Taliziduhu Ndraha, 1997, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta, Bina Aksara

Yukl, Gary, 1998. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi Ketiga. Terjemahan Yusuf Udana. Jakarta : Prenhalindo.

## Sumber Lain :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.